

Tafsir Dilihat Dari Sisi Corak: Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufassirin

Okky Octaviana
Bumi Tauhid Corporation
okkyoctaviana10@gmail.com

Yasin Rohmatulloh
Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut, Indonesia
yasin.rohmatulloh10@gmail.com

Suggested Citation:

Octaviana, Okky; Rohmatulloh, Yasin. (2023). Tafsir Dilihat Dari Sisi Corak Tafsir: Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufassirin. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 737-744. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31434>.

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article aims to explain that hadaf tafsir and tsaqofah al-mufassirin are two important aspects in determining the style of a book of tafsir. The method used in this research is qualitative using a descriptive-analytic approach through literature study. This article will explain the urgency of knowing hadaf and tsaqofah mufassir, as well as explaining the relationship between hadaf tafsir and the background of writing tafsir and the relationship between tsaqofah mufassir and tendencies in interpretive styles. Among the discussions, the hadaf (purpose) of interpretation and tsaqofah of a mufassir greatly influence the interpretation product he makes. It can be concluded that every person who interprets the Koran must be motivated by a goal and his interpretation cannot be separated from the socio-cultural environment that shapes his character (personality) and scientific background.

Keywords: *interpreter; study of the Koran; way of life; purpose of interpretation; mufassir character.*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bahwa *hadaf* tafsir dan *tsaqofah al-mufassirin* merupakan dua aspek penting dalam penentuan corak sebuah kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif melalui studi pustaka. Artikel ini akan menguraikan urgensi mengetahui *hadaf* dan *tsaqofah* mufassir, serta menguraikan hubungan *hadaf* tafsir dengan latarbelakang penulisan tafsir dan hubungan *tsaqofah* mufassir dengan kecenderungan corak tafsir. Di antara pembahasannya, *hadaf* (tujuan) penafsiran dan *tsaqofah* seorang mufassir sangat berpengaruh terhadap produk tafsir yang ia buat. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang menafsirkan Al-Qur'an pasti dilatarbelakangi oleh suatu tujuan dan penafsirannya tidak terlepas dari lingkungan sosio-kultural yang membentuk watak (kepribadian) serta latar belakang keilmuannya.

Kata Kunci: ahli tafsir; kajian al-Qur'an; pedoman hidup; tujuan tafsir; watak mufassir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang turun kepada manusia sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Namun tidak semua orang dapat mengerti dan memahami Al-Qur'an dengan mudah. Oleh karena itu, muncullah para mufassir yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an untuk mempermudah mengetahui maksud Allah yang tersembunyi. Akan tetapi, di antara sekian banyak mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an, masing-masing mufassir tidak bisa terlepas dari latar belakang dirinya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagian dari mereka memiliki kecenderungan

tersendiri yang berbeda antara satu penafsir dengan penafsir lain. Sehingga muncullah corak tafsir yang sesuai dengan kecenderungan tiap-tiap mufassir (Syukur, 2015b)

Corak tafsir menjadi ciri khas seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dalam prosesnya, pembahasan corak tafsir ini selalu berkaitan dengan *hadaf* tafsir (tujuan) seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta *tsaqofah* mufassir (latar belakang) keilmuan dan lingkungan social tempat mufassir tersebut tinggal. Hal ini terjadi karena sebuah teks tidak akan lepas dari siapa yang menuliskannya. Faktor keyakinan, kepercayaan, selera dan sikap penafsir memberikan penafsiran arah tertentu dengan karakter khusus. Seperti gaya penulisan dan kepentingan apa yang mendominasi dari masalah teologi, sastra atau lainnya (Al-Ashfahani, 1992). Maka produk tafsirnya pun dipengaruhi kepentingan dan paham atau ideologi yang dianutnya. Karena ketika para mufassir menafsirkan Al-Qur'an, biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dan sosio-politik dimana ia tinggal. Selain lingkungan tempat tinggal, latarbelakang keilmuan juga berperan sangat besar dalam membentuk warna atau kecenderungan penafsiran (Mustaqim, 2008).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Qodratinnisa dkk, pembahasan *hadaf* tafsir, dan *tsaqofah* mufassir ini sudah lebih dulu dibahas. Dengan mengemukakan *hadaf* tafsir dan *tsaqofah* mufassir pada kitab *Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur* karya Imam Suyuthi. Kesimpulan yang didapat adalah *hadaf* (tujuan) Suyuthi menulis kitab ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan pada zaman keemasan (*golden age*) ilmu pengetahuan. Sedangankan *tsaqofahnya*, karena paham yang dianutnya Asy'ariyah, mempengaruhi penafsirannya pada ayat-ayat *tajsim*, yakni menafsirkan sesuai dengan arti ayatnya tetapi menyerahkan maknanya kepada Allah (Qodratinnisa et al., 2023). Namun pada penelitian ini belum menyentuh penjelasan terkait makna *hadaf* tafsir dan *tsaqofah* mufassir secara komprehensif.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara komprehensif makna *hadaf* tafsir dan *tsaqofah* mufassir, dimulai dari pengertian, urgensi, dan hubungan *hadaf* tafsir terhadap latar belakang penulisan tafsir dan hubungan *tsaqofah* mufassir terhadap kecenderungan corak tafsir. Sehingga dengan ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui bahwa corak tafsir selalu berhubungan dengan tujuan dan latar belakang mufassirnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Pada prosesnya, penulis mendalami makna suatu permasalahan dengan menggunakan suatu pendekatan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Penulis menghimpun data dari berbagai sumber primer dan sekunder, lalu data dan informasi yang diperoleh dianalisis dan diolah untuk memperoleh kesimpulan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis (G. Ghinaurrahil, 2021; Rahman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Hadaf* Tafsir dan *Tsaqofah* Al-Mufassirin

Hadaf berasal dari Bahasa arab yang berarti tujuan (Wardani, 2021). Apabila dihubungkan dengan istilah tafsir, maka maknanya menjadi tujuan atau kepentingan mufassir dalam menulis atau menafsirkan Al-Qur'an. Para mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an, secara langsung dan tidak langsung memiliki tujuan yang melatarbelakangi perbuatannya menafsirkan Al-Qur'an. Ada yang menafsirkan untuk menjustifikasi pendapatnya (Syukur, 2015a). Adapula yang tidak secara langsung meletakkan kepentingannya, seperti pada kitab *Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir al-Matsur* karya Suyuthi, yang dikatakan oleh Akbar tidak memasukkan buah pikirannya ke dalam tafsir tersebut (Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, 2020). *Hadaf* tafsir inilah yang kemudian disinyalir akan menjadi salah satu aspek dalam menentukan kecenderungan (*ittijah*) dari sebuah tafsir.

Selain *hadaf*, corak tafsir juga dipengaruhi oleh *tsaqofah* mufassir. *Tsaqofah* berasal dari Bahasa Arab, yaitu masdar dari kata (*tsaqofa*) dengan berbagai macam variasi format dan makna. Pertama, *tsaqifa-yasqofu* artinya memahami sesuatu dengan mudah. Kedua, *tsaqufa-yatsqifu* artinya cerdas, ringan dan ketiga, *tsaqofa yasqufuhu* artinya mengalahkan kecerdasannya (Mahlouf, 1986). Dr. Syaikat Muhammad Ulyan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Jalil mendefinisikan *tsaqofah* sebagai kemenangan, memanfaatkan potensi, menyamakan hak, meluruskan, memperbaiki, berada dan bertemu (Jalil, 2012).

Istilah *tsaqofa*, apabila dilihat dari aspek perkembangannya pada zaman kontemporer, maknanya adalah pemikiran yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan manusia dengan memanfaatkan berbagai aspek kehidupan praktis (Ulyan, n.d.). Senada dengan Ulyan, Dr. Mufarrih bin Sulaeman al-Qausy, sebagaimana dikutip oleh Abdul Jalil, memberikan definisi terkait *tsaqofah* bahwa baik teori atau praktis, bentuk warisan peradaban dan pemikiran menjadi ciri khas masyarakat yang dilakukan setiap individu dari sejak lahir hingga meninggal (Jalil,

2012). Sebagai pelengkap, definisi *tsaqofah* yang terakhir datang dari pakar linguistik Indonesia, WJS Purwodarminto, bahwa *tsaqofah* adalah hasil aktifitas dan kreatifitas akal sehat, meliputi aspek seni, kepercayaan, adat-istiadat dan sebagainya di Bahasa Indonesiakan sebagai Kebudayaan (Poerwadarminta, 1985). Dapat disimpulkan bahwa *tsaqofah* berhubungan dengan nilai dan etika sosial yang diterima oleh seseorang sehingga membentuk watak dan kepribadiannya.

Maka apabila dikaitkan dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, *tsaqofah* adalah latar belakang yang melingkupi seorang mufassir, baik dari segi keilmuan, dan lingkungan sosio-kultural yang mempengaruhi watak dan kepribadiannya. Seorang penafsir cenderung akan menafsirkan sesuai dengan nilai-nilai yang ia anut. Seorang teolog misalnya, ia menafsirkan Al-Qur'an dengan mengutip pemikiran para filsuf atau bahkan membantahnya, seperti yang terlihat dalam kitab tafsir *Mafatihul Ghoib* karya Fakhrrur Razi (Adz-Dzahabi, 1946).

Urgensi Mengetahui *Hadaf* Tafsir

Mengingat bahwasanya suatu teks tidak akan terlepas dari siapa yang menuliskannya, maka dalam hal ini banyak mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan segenap keilmuan yang dimilikinya. Dominasi penafsirannya akan dipengaruhi oleh ilmu yang sudah mereka kuasai. Ahli Bahasa nahwu, ketika ia menafsirkan Al-Qur'an tidak ada yang menjadi fokus utamanya kecuali terkait dengan masalah-masalah nahwu, seperti contohnya tafsir al-Zujjaj, Al-wahdi di dalam tafsir *Al-basith* dan tafsir karya abi hayyan dalam kitab *Al-bahrul Muhith* (Adz-Dzahabi, 1946).

Ketika ada orang yang menekuni ilmu tentang ketuhanan atau filsafat, maka fokus kajiannya adalah mengutip pemikiran para filsuf atau bahkan membantahnya, seperti kitab tafsir *Mafatihul Ghoib* karya Fakhrrur Razi. Begitu pula para Fuqaha yang dominasi penafsirannya adalah dalam bidang fikih seperti Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn Faraj al- Qurtubi dalam kitab tafsirnya *al-Jami li Ahkam al- Qur'an*, beliau menitik beratkan penafsirannya pada ayat-ayat hokum fikih (Amri, n.d.). Ahli sejarah yang pusat penafsirannya berkutat dengan persoalan sejarah, memastikan keshahihan kisah-kisah, seperti tafsir *At-tsalabi* dan *Al-Khazin*. Kalangan *ahlu bida* (yang terpapar pemahaman bid'ah dalam akidah) yang sebenarnya tidak ada kepentingan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an melainkan untuk mengukuhkan pemahaman mereka sendiri. Begitupula kalangan ahli tasawuf, yang fokus penafsirannya pada bidang tafsir isyari yang berkaitan dengan perjalanan *riyadhoh* mereka (Adz-Dzahabi, 1946).

Semua kalangan yang turut menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana di atas, memiliki tujuan masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagai pembaca, penting kiranya untuk mengetahui *hadaf* atau tujuan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan mengetahui *hadaf* tafsir, pembaca akan lebih mudah mengenal siapa penafsirnya. Dengan mengenal penafsirnya, pembaca akan lebih mudah mencari apa yang ia butuhkan dalam kitab tafsir tersebut. Misalnya ada seorang musimah bermadzhab Syafi'iyah yang kemudian membutuhkan tafsir untuk membantunya menjelaskan persoalan haid. Maka rujukan yang ia gunakan adalah *Ahkamul Quran* karya Alkiya Al-Harrasi, karena sebelumnya ia mengetahui Alkiya Al-Harrasi adalah mufassir yang bermadzhab syafi'iyah, dan diketahui bahwa *hadaf* (tujuannya) dalam menafsirkan Al-Qur'an salah satunya adalah menyebarkan hasil istinbath hukum Imam Asy-Syafi'i melalui penafsiran, karena diketahui bahwasanya Imam Asy-Syafi'i tidak menulis tafsir.

Lebih dari itu, dengan mengetahui *hadaf* tafsir, pembaca akan lebih selektif dalam memilih kitab tafsir. Mana kitab tafsir yang memiliki kecenderungan murni hanya sebatas untuk menafsirkan Al-Qur'an, artinya tidak memiliki motif tersembunyi untuk memutarbalikkan makna Al-Qur'an dan meletakkan Al-Qur'an di atas pendapatnya. Mana kitab tafsir yang mufassirnya melakukan penafsiran untuk melegitimasi atau menjadikan ayat sebagai senjata untuk mendukung pendapat atau golongannya. Dengan ini, diharapkan pembaca tidak mudah terjebak dan terdoktrin karena sudah lebih dulu menyelidiki *hadaf* tafsirnya.

Hubungan *Hadaf* Tafsir dan Latar Belakang Penulisan Sebuah Tafsir

Terdapat sebuah teori yang digagas oleh Gadamer, seorang tokoh hermeneutika yang pada saat ini teori tersebut sudah naik menjadi aksioma, yaitu:

First of all, as a hermenetical task, understanding includes a reflective dimension from the very beginning. Understanding is not a mere reproduction of knowledge, that is, it is not a mere act of repeating the same thing. Rather, understanding is aware of the fact that it is indeed an act of repeating (Gadamer, 2008).

[Pertama-tama, sebagai tugas hermenetik, pemahaman mencakup dimensi reflektif sejak awal. Pemahaman bukan sekadar reproduksi pengetahuan, artinya bukan sekadar tindakan mengulangi hal yang sama. Sebaliknya, pemahaman menyadari fakta bahwa itu memang merupakan tindakan yang berulang].

Berdasarkan pernyataan dari Gadamer tersebut, dapat diketahui bahwasanya dalam memahami sesuatu, harus selalu diawali dengan dimensi reflektif yang mencakup dialektika antara pra-pemahaman seseorang dikaitkan dengan realitas yang sedang dihadapi. Sehingga hasil pemahaman tersebut juga merupakan hal baru, bukan pengulangan dari pemahaman sebelumnya. Sebagai contoh, dalam memahami ayat Al-Qur'an, seorang politikus akan berbeda pemahamannya dengan seorang guru. Hal ini terjadi karena sejak awal *starting poin*-nya sudah berbeda dipengaruhi oleh wawasan (*horizon*) orang yang membaca ayat tersebut (Rahmatullah, 2019).

Begitu pula halnya seorang mufassir yang tugas utamanya adalah menafsirkan Al-Qur'an, setiap apa yang ia tafsirkan, akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia anut atau ia tanamkan dalam dirinya. Hal inilah yang kemudian menjadi sebab beragamnya corak (*ittijah*) dalam penafsiran Al-Qur'an. Karena setiap mufassir memiliki *horizon* yang berbeda-beda, maka hasil pemahamannya pun akan berbeda pula. Romli misalnya, ia yang sedari awal dikenalkan dengan paham Islam modernis, maka dalam prakteknya memahami dan menafsirkan Al-Qur'an akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam paham tersebut.

Hal ini bisa dilihat dalam salah satu karya tafsirnya, *Nurul Bayan*. Dalam mukaddimah kitab tafsir tersebut, didapati bahwa tujuan atau latar belakang ia menulis tafsir ini karena beberapa alasan: 1) Kewajiban kaum Muslim mengajak dan menyebarkan ajaran agama; 2) Ketidadaan tafsir yang lengkap dalam bahasa Sunda; 3) Makin banyak pihak yang hendak merusak Islam, karena kurang penerangan agama dan membaca kitab-kitab berkualitas akibat pembatasan kaum penjajah terhadap kitab tersebut, ditambah masih banyak kyai yang merasa cukup dengan ilmunya; 4) Banyaknya masalah khilafiyah yang diperselisihkan di masyarakat, seperti membaca Al-Qur'an saat ada yang meninggal, ayat dijadikan jimat, dan lainnya. Selain itu terdapat pula pengaruh dari luar Islam yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis seperti peringatan hari besar Islam, pergaulan bebas, upacara seputar kematian, acara tukar cincin, ulang tahun, dan lainnya. Melihat berbagai kenyataan inilah Romli merasa terdorong untuk menyusun tafsir Sunda (Romli, 1996)

Pada poin terakhir, kita dapati bahwa tujuan Romli dalam membuat tafsir ini adalah untuk meluruskan masalah-masalah *khilafiyah* yang terjadi di masyarakat, terkait dengan bercampurnya budaya lokal dengan tradisi keagamaan Islam. Apabila dilihat dalam konteks sejarah kitab tafsir ini ditulis, pada saat itu pembaharuan islam dimulai dari pemilahan mana budaya lokal yang mereka sebut bid'ah, dan mana ajaran murni islam yang menurut mereka sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Atas dasar inilah kemudian Romli membuat tafsir *Nurul Bayan*, tidak lain sebagai respon dari adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang ia anut sebagai seorang Islam modernis dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat lokal, yang cenderung masih mengamalkan praktek-praktek keagamaan yang menurutnya adalah bid'ah.

Contoh penafsirannya dapat kita lihat tatkala Romli menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 21 tentang makna ibadah, ia mengkritik berbagai tradisi budaya lokal yang dianggapnya membawa pada kemusyrikan bahkan kekafiran:

Aja deui nu tiasa ngalantarankeun kakapiran (kamusrikan) téh, njaéta ku midamel ibadah 'urfijjah (ibadah adat), sapertos taqorrub, mikadeuheus, supados ngaraketkeun ka nu dipudjana, sadjabi ti G.N.M. (Gusti Nu Maha) Sutji, ku nadar, meuntjit peupeuntjitan (ngaruat), njujuh, nadran ka kuburan2, hadjat njusur tanah, tiluna, tudjuhna sst., hadjat Rewah-Mulud, tingkeban sareng sabangsa ibadah2 adat (Romli, 1996).

[Ada lagi yang bisa mengakibatkan kekafiran (kemusyrikan), yaitu melakukan ibadah *'urfiyah* (ibadah adat), seperti *taqarrub*, menghadap agar mendekatkan pada yang dipujanya, selain dari Allah, melalui nazar, menyembelih sembelihan (*ruwat*), *nyujuh*, *nadran* ke kuburan-kuburan, upacara nyusur tanah, *tiluna*, *tujuhna* dst, upacara *Rewah-Mulud*, *tingkeban* dan semacam ibadah-ibadah adat lainnya].

Dari contoh penafsiran di atas, terlihat sangat jelas *hadaf* (tujuan) Romli dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang membuatnya menulis kitab *Tafsir Nurul Bayan* yakni untuk memurnikan nilai-nilai keislaman yang masih berhubungan dengan praktek-praktek budaya lokal.

Urgensi Mengetahui *Tsaqofah* Al-Mufassirin

Corak-corak penafsiran yang muncul belakangan ini adalah buah dari *tsaqofah* para mufassirin yang berbeda-beda. Di antara hal yang dapat mempengaruhi *tsaqofah* dari para mufassir adalah faktor teologi, sosial, politik serta situasi lingkungan yang membentuk kepribadian dari para mufassir tersebut (Syasi & Ruhimat, 2020). Selain yang sudah disebutkan di atas, faktor perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat mempengaruhi penafsiran. Sehingga karakternya semakin berkembang dan mulai membentuk nilai-nilai pluralitas (Kumi, A. A.-S. Al, & Qasim, 1982).

Semua bentuk usaha menafsirkan Al-Qur'an pasti memiliki aspek ketertarikan dan juga urgensi pribadinya (Al-Qurthubi, 1964). Sebagai contoh, Ibnu Sina merupakan filsuf muslim yang juga dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang kedokteran, mencoba menuangkan pemikirannya dalam sebuah karya yang ia beri nama *Al-Qunun fi At-Tibb* dan *Kitab As-Syifa*. Dari penamaanya saja sudah mencerminkan bahwa pengarangnya memiliki latar belakang ilmu kedokteran atau kesehatan. Meski demikian, dalam suatu kitab tafsir, tidak menutup kemungkinan memiliki dua kecenderungan sekaligus. Hanya saja yang menjadi acuan dalam penentuan corak tafsir adalah dengan melihat mana yang lebih dominan yang ada dalam tafsir tersebut.

Berdasarkan penuturan Adz-Dzahabi, Ibnu Sina menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat saat menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan teori filsafat murni. Menurutnya, Al-Qur'an merupakan rumus-rumus (symbol) kenabian Nabi Muhammad saw. untuk kebenaran. Anggapannya ini bersumber dari pemikiran Plato bahwa siapa yang tidak memahami simbol para rasul maka tidak akan menerima kerajaan Ilahi. Pendapat ini juga sama seperti yang dikatakan oleh para filsuf Yunani Pythagoras, Socrates dan Plato (Al-Dzahabi, 1976). Kecenderungan penafsiran Ibnu Sina dapat dilihat ketika ia menafsirkan Q.S Al-Haqqah : 17

وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ نَمِينًا

"Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu, delapan malaikat menjunjung Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka,"

Ibnu Sina menafsirkan lafadz عَرْشَ dengan planet yang kesembilan yang menjadi pusat tata surya. Beliau juga menyatakan bahwa Allah bersila di Arsy serta keadaannya menunjukkan bahwa Arsy merupakan kesudahan yang *maujudad* dari aspek fisik. Pemahaman ini sesuai dengan perkataan para filosof bahwa planet ke Sembilan adalah akhir *maujudad* secara fisik yang menjadi pusat tata surya (Al-Dzahabi, 1976).

Maka jelaslah dalam hal ini bahwa suatu tafsir akan selalu menggambarkan keterbatasan penafsirnya dalam memahami suatu ayat dan tidak akan terlepas pula dari subjektivitas setiap penafsirnya. Dengan mengetahui *tsaqofah* mufassir, pembaca dapat lebih mudah mengetahui ihwal mufassir tersebut, mulai dari madzhab atau aliran apa yang dia anut. Lebih dari itu, dengan mengenal latar belakang mufassirnya, pembaca dapat memilih kitab tafsir mana yang otoritatif dan mana yang hanya dibuat untuk kepentingan golongannya saja. Maksudnya ketika ada seseorang yang membutuhkan kitab tafsir yang komprehensif dan kaya dengan kaidah-kaidah penafsiran, maka seharusnya yang ia cari adalah mufassir yang memiliki latar belakang keilmuan Tafsir yang mumpuni dan konsen dalam bidang penafsiran. Quraish Shihab misalnya, beliau adalah seorang mufassir yang konsen di bidang keilmuan tafsir, sehingga dalam penafsirannya, ia selalu mengutamakan kaidah-kaidah tafsir yang ada.

Hubungan *Tsaqofah Al-Mufassirin* Dengan Kecenderungan Corak Tafsir

Sebelum menjelaskan pengaruh *tsaqofah* mufassir terhadap proses penafsiran Al-Qur'an, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pendapat-pendapat ahli terkait dengan hubungan ini. Menurut Baijuri Khotib, pemaknaan antara pengarang-teks-pembaca seolah membentuk opini adanya perdebatan pemaknaan di antara pemerhati makna (Khotib, 2016). Perdebatan tersebut mengisyaratkan bahwa makna teks dalam karya bersifat relatif atau makna tidak lagi absolut.

Karena teks bersifat relatif, maka ada jarak yang jauh antara pengarang dan pembaca dalam memberikan makna, sehingga ia menitikberatkan pemahaman suatu teks hanya pada pembaca, termasuk juga di dalamnya seorang mufassir dalam memberikan makna. Roland Barthers menambahkan bahwa pembaca (mufassir) pasti dipengaruhi oleh mitos, logika, kepercayaan dan situasi historis sehingga teks dapat ditafsirkan sesuai dengan kondisi pembaca atau mufassirnya (Barthers, 1977).

Setiap orang yang menuangkan buah pikirannya ke dalam teks, sebenarnya sudah mewarnai teks tersebut. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan yang berasal dari latar belakang ilmu yang ia miliki. Tidak ada buku yang ditulis kecuali ditemukan jejak kepribadian penulisnya.

Berdasarkan teori-teori di atas, sebenarnya *tsaqofah* seorang mufassir mulai dari latar belakang keilmuan dan kondisi lingkungan tempatnya hidup sangat mempengaruhi penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut kemudian dikenal dengan orientasi tafsir atau *ittijah* tafsir.

Kekhasan dalam sebuah tafsir, merupakan dampak dari kecenderungan penafsirnya ketika menjelaskan makna-makna Al-Qur'an. Hal ini terbukti ketika Hasim yang merupakan seorang tokoh Islam pembaharu, yang

paham keagamaannya lebih mengedepankan Al-Qur'an dan Sunnah mengkritik praktek keagamaan yang dilakukan oleh golongan Islam tradisional yang masih mengadopsi tradisi-tradisi leluhurnya. Dalam penafsirannya, terlihat sekali bahwa ia menyindir kalangan Islam tradisional yang ia sebut *kufur al-nifaq* karena memelihara tradisi yang menyimpang. Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 171, Hasim menyatakan:

Golongan kufrusy-syirk jeung kufrun-nifaq ti nu akon-akon ngagem agama Islam, tetep musyrik jeung munafik. Kana adat kabiasaan mah maranéhna téh kacida ngéstokeyana, saperti kana hahajatan rewah-mulud, hajat bubur sura dina bulan Muharam, jeung rupa-rupa salametan nu katelah ngarasulkeun. Sanajan bari teu ngarti ogé da ceuk guruna kudu kitu tetep baé ngagugu, sanajan papalingpang jeung pamadegan atawa akal-pikiranna sorangan tetep baé gugon tuhon teu beunang dionggét-onggét. Dicarék taklid bari ditémbongan dawuhan Gusti Allah nu kaunggel dina surat bani Israil ayat 36, pokna teh kami mah teu wasa ngalangkahan guru bisi kawalat.

(Golongan *kufur al-shirk* dan *kufur al-nifaq* dari yang mengaku beragama Islam, tetap saja musyrik dan munafik. Pada adat kebiasaan mereka begitu menghormatinya seperti pada upacara *rewah-mulud*, hajat bubur sura pada Bulan Muharam, dan berbagai macam selamat yang disebut *ngarasulkeun*. Sekalipun tidak mengerti, sebab kata gurunya harus begitu, maka tetap saja dituruti. Sekalipun menyimpang dengan pendirian atau akal pikirannya sendiri, tetap saja dipegang tidak bisa dirubah) (Rohmana, 2012).

Melihat dari contoh penafsirannya di atas, terlihat sangat jelas bahwa Hasim yang *tsaqofah* (latar belakang) ideologinya adalah sebagai seorang tokoh Islam modernis mewarnai penafsirannya dengan mengkritik paham Islam tradisional yang cenderung berbeda dengan paham yang dianutnya. Kejelasan sikap ini semakin jelas lagi ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an. Bahkan seolah ayat yang ditafsirkan dijadikan sebagai legitimasi atas ideologi yang dianutnya sebagai Islam pembaharu. Bagi sebagian orang, mungkin bisa muncul kesan adanya pemaksaan ayat ketika maknanya begitu saja dilepaskan dari makna dan konteks asalnya dan ditarik ke dalam konteks di mana penulisnya hidup berhadapan dengan kelompok Islam tradisional.

Maka jelaslah dalam hal ini bahwa latar belakang keilmuan, Pendidikan, dan lingkungan (paham keagamaan) seorang mufassir akan selalu berhubungan dengan subjektivitas atau caranya dalam memahami (menafsirkan) Al-Qur'an (Hidayat, 2020). Sebagaimana yang dilakukan Hasim yang ingin membersihkan Islam dari nilai-nilai budaya sinkretik masyarakat Sunda yang masih marak dipraktikkan oleh kalangan Islam tradisional. Sehingga dalam penafsirannya, ia selalu menyinggung hal-hal yang berbau bid'ah, khurafat dan persoalan tahayul yang masih kental berkembang di kalangan Islam tradisional. Dapat ditarik kesimpulan bahwa corak penafsiran Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* adalah *adabi itimajiy*, karena ia membahas nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan yakni dengan mengkritisi tradisi Islam tradisional di tatar Sunda.

Menentukan Corak Tafsir Berdasarkan Analisis *Hadaf* Tafsir dan *Tsaqofah* Mufassirnya

Berawal dari statemen tidak ada buku kecuali ditemukan jejak kepribadian penulisnya (Al-Dzahabi, 1976). Maka pada dasarnya, setiap karya tafsir pasti memiliki ciri khas yang membedakannya dengan tafsir lainnya, inilah yang kemudian disebut dengan corak atau *ittijah* tafsir. Pembahasan corak tafsir akan selalu melibatkan dua aspek, yaitu *hadaf* tafsir dan *tsaqofah* mufassirnya. Maka dalam menentukan corak suatu kitab tafsir, bisa dilihat dari *hadaf* tafsir dan *tsaqofah* mufassirnya, mana di antara keduanya yang lebih mendominasi. Sebagai contoh, tafsir *Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili merupakan karya tafsir yang memiliki corak tafsir hukmi atau *fihi*. Penilaian ini didapat berdasarkan data bahwa *tsaqofah* dari Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang yang ahli dalam bidang *fiqh*, kemudian ia menulis tafsirnya dengan pendekatan *fiqh* yang sangat dominan. Sehingga pembaca dapat dengan mudah mengetahui bahwa corak tafsir ini adalah *fihi*.

Kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud Allah yang terhimpun dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada kitab tafsir *Al-Kasyaf*, karya Zamakhsyari yang dikatakan memiliki dua kecenderungan sekaligus, yaitu corak *l'tiqadi* dan *adabi itimajiy* (Syukur, 2015a).

Secara *tsaqofah*, Zamakhsyari merupakan mufassir yang memiliki kemampuan Bahasa Arab yang sangat hebat khususnya dalam aspek *balaghah*-nya. Namun pada *hadaf* tafsirnya, ditemukan bahwa tafsir ini ditulis untuk mensosialisasikan ajaran *fusulul khomsah* kaum Mu'tazilah. Antara *tsaqofah* dengan *hadaf* tafsirnya saling beriringan, Zamakhsyari merupakan seorang yang berpaham Mu'tazilah tetapi *tsaqofah*-nya bukan mu'tazilian atau bukan ahli, karena pada saat itu madzhab Mu'tazilah masih termasuk madzhab baru yang menentang dan

beroposisi terhadap madzhab kalam yang lain. Sehingga kekuatan argumentasi Mu'tazilah nya terlihat dengan menggunakan bahasa atau pendekatan *balaghah* yang baik. Oleh karena itu kitab tafsir *Al-Kasyaf* ini memiliki dua corak sekaligus.

Dalam menentukan corak pada sebuah kitab tafsir diperlukan waktu yang tidak singkat. Peralpnya ada beberapa hal penting yang harus diketahui sebelum menentukan corak pada suatu kitab tafsir. Pertama, harus mengetahui siapa pengarangnya, termasuk latar belakang keilmuan, Pendidikan, serta madzhab yang ia anut. Kedua, harus mengetahui pada zaman apa dan juga untuk siapa kitab tafsir tersebut dibuat. Sehingga diketahui adanya korelasi antara narasi atau hasil tafsiran dengan situasi kondisi pada saat tafsir tersebut ditulis. Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka misalnya, tafsir ini ditulis olehnya di dalam penjara, karena pada saat itu ia terjerat dalam jeratan penahanan penguasa orde lama pada tahun 1964. Sehingga dalam penafsirannya, banyak ditemukan narasi-narasi pembebasan atau semangat perjuangan dan pemikiran seorang ulama. Lalu, setelah diketahui latar belakang penulis, untuk apa ia membuat kitab tafsir dan kepada siapa ia tujukan, baru akan bisa terlihat tujuannya menafsirkan Al-Qur'an yang biasanya ditemukan langsung dalam mukaddimahny. Langkah berikutnya adalah menelusuri ke dalam kitab tafsir tersebut dengan melihat *marshudir* dan paparan dari uraiannya, apakah lebih condong *hadaf* tafsirnya atau *tsaqofah* mufassirnya. Apabila sudah terlihat arah kecondongan penafsirannya, maka pada proses berikutnya adalah menilai kitab tafsir tersebut berdasarkan data yang ada.

Namun pada persoalan berikutnya, ternyata tidak semua kitab tafsir memiliki corak tafsir, karena terdapat kitab tafsir yg ditulis oleh orang yang ahli dalam bidang tertentu tetapi dia tidak menulis atau tidak mengelaborasi keahliannya itu dalam menulis kitab tafsirnya. Seperti pada kitab tafsir jalalain, tafsir ini ditulis oleh dua orang yang berbeda dari segi kemampuan dan *tsaqofah*-nya, lalu kemudian tafsir ini ditulis dengan metode ijmal sehingga sulit menentukan atau menganalisa mana yang lebih dominan antara *tsaqofah* atau *hadaf* tafsirnya. Maka bagi sebagian kalangan, tafsir jalalain dianggap tidak memiliki corak tafsir. Meski demikian, Nasruddin Baidan menggolongkan tafsir ini pada corak umum, karena dilihat dari penjelasannya yang singkat, padat dan tidak menonjolkan ide atau gagasan dari mufassirnya (Baidan, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang penulis kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi pembaca untuk mengetahui *hadaf* (tujuan) mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena dengan ini pembaca akan mudah menemukan apa yang ia cari dari sebuah kitab tafsir. Sama pentingnya dengan mengetahui *tsaqofah* dari setiap mufassir, karena kecenderungan penafsirannya akan terlihat dari latar belakang keilmuannya. Apabila pembaca membutuhkan tafsir yang kaya akan ilmu *balaghah* dan teori-teori kebahasaan lainnya, maka kitab tafsir yang dicari adalah yang penafsirnya memiliki keahlian dan konsentrasi khusus di bidang Bahasa Arab seperti Imam Baidhawi, Abu Hayyan Al-Andalusi, Zamakhsyari dan lain sebagainya.

Setiap mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an pasti dilatar belakangi oleh suatu hal, sebagaimana Romli dalam tafsirnya *Nurul Bayan*, mengungkapkan kepentingannya untuk memurnikan Islam dari tradisi-tradisi lokal. Selain *hadaf*, *tsaqofah* mufassir pun turut mempengaruhi kecenderungan penafsiran. Sebagaimana terlihat dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, Hasim yang memiliki paham Islam modernis, dalam tafsirnya selalu mengkritisi praktek kebudayaan Sunda yang masih kental dengan nilai-nilai kekefuran, syirik, bid'ah, khurafat dan tahayul. Dalam menentukan corak tafsir, harus melihat kepada dua aspek, yaitu *hadaf* tafsir dan *tsaqofah* mufassirnya, mana di antara keduanya yang lebih dominan. Bisa juga dengan melihat pendapat orang lain tentang tafsir tersebut, tetapi harus disertai fakta dan data agar tidak dicap sebagai taklid buta. Penelitian ini hanya mencantumkan pengertian, urgensi dan hubungan *hadaf* dan *tsaqofah* mufassir terhadap kecenderungan corak tafsir. Agar penelitian terkait corak tafsir ini lebih komprehensif, maka penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk membahas macam-macam corak dalam penafsiran Al-Qur'an berikut dengan tokoh-tokoh penafsirnya, karena pembahasan corak tafsir lagi-lagi berkaitan dengan latar belakang mufassirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (1946). *At-Tafsir wal Mufassirin* (Jilid 1). Al-Mustasna.
- Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, H. (2020). *Al-Quran dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Ashfahani. (1992). *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Dar al Qolam.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). al-Tafsir al-Mufassirin. In *Kairo: Dar al-Hadis, t. th*.

- Al-Qurthubi, S. (1964). A.-J. L. A. A.-Q. (III). D. al-K. al-M. (1964). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (III)* (3rd ed.). Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Amri. (n.d.). Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi. *STAIN Sultan Qaimuddin Kendari*.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Bathers, R. (1977). *Image, Mucu, Text and Translated by Stephen Healt*. Hill and Wang.
- G. Ghinaurrahal, E. Z. & M. B. Y. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*.
- Gadamer, H. G. (2008). *Philosophical Hermeneutics Terj. David E. Linge*. University of California Press.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Jalil, A. (2012). Makna Tsaqofah Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8, 47.
- Khotib, A. B. (2016). Corak Penafsiran Alquran (Periode Klasik-Modern). *Jurnal Hikamuna*, 1.
- Kumi, A. A.-S. Al, & Qasim, M. A. Y. (1982). *Al-Tafsir Al-Mawdhū'ī lil Qur 'ān al-Karīm*.
- Mahlouf, L. (1986). *al Munjid fi el- Lughot wa al A'lam*. Dar el-Masyriq.
- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. P.N Balai Pustaka.
- Qodratinnisa, R. R., Firmansyah, R., & Zulaiha, E. (2023). Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur: Telaah Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufasirin. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.22926>
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmatullah, R. (2019). Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 149–168. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.47>
- Rohmana, J. A. (2012). Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 125–154.
- Romli, M. dan H. N. S. M. (1996). *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda* (2nd ed.). N.V Perboe.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syukur, A. (2015a). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>
- Syukur, A. (2015b). Mengenal Corak Tafsir Alquran. *El-Furqania*, 1.
- Ulyan, M. S. (n.d.). *As-tsaqofah al-Islamiyah wa-Tahadiyatil 'Ashri*. Daar er-ashri.
- Wardani. (2021). *Tafsir Ilmiah (Al-Tafsir Al- ' Ilmi) Al-Qur ` An Sebagai Integrasi Ilmu*. Zahir Publishing.

